

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penjelasan yang menjelaskan secara operasional maksud dari istilah-istilah dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Komarudin (Naharoh, 2008: 48) bahwa 'Definisi istilah adalah pengertian yang lengkap tentang suatu istilah yang mencakup semua unsur yang menjadi ciri utama istilah itu'.

Adapun definisi operasional yang akan digunakan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Model

Dalam wikipedia dijelaskan bahwa model adalah rencana, representasi, atau deskripsi yang menjelaskan suatu objek, sistem, atau konsep, yang seringkali berupa penyederhanaan atau idealisasi. Bentuknya dapat berupa model fisik (maket, bentuk prototipe), model citra (gambar rancangan, citra komputer), atau rumusan matematis.

Dalam Departemen P dan K, 1984:75 dijelaskan bahwa 'model adalah pola (contoh, acuan, ragam) dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan'. Definisi lain dari dikemukakan oleh Simamarta, 1983: 9 – 12, bahwa

Model adalah abstraksi dari sistem sebenarnya, dalam gambaran yang lebih sederhana serta mempunyai tingkat prosentase yang

bersifat menyeluruh, atau model adalah abstraksi dari realitas dengan hanya memusatkan perhatian pada beberapa sifat dari kehidupan sebenarnya

2. Layanan

Pelayanan adalah suatu kegiatan atau urutan kegiatan yang terjadi dalam interaksi langsung antara seseorang dengan orang lain atau mesin secara fisik, dan menyediakan kepuasan pelanggan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan pelayanan sebagai usaha melayani kebutuhan orang lain. Sedangkan melayani adalah membantu menyiapkan (mengurus) apa yang diperlukan seseorang.

Kep. MenPan No.81/93 menyatakan bahwa 'pelayanan umum adalah segala bentuk pelayanan yang diberikan oleh pemerintah pusat /daerah, BUMN / BUMD, dalam rangka pemenuhan kebutuhan masyarakat, dan atau peraturan perundang-undangan yang berlaku'.

Servis berasal dari orang-orang bukan dari perusahaan. Tanpa memberi nilai pada diri sendiri, tidak akan mempunyai arti apa-apa. Demikian halnya pada organisasi atau perusahaan yang secara esensial merupakan kumpulan orang-orang. Oleh karena itu, harga diri yang tinggi adalah unsur yang paling mendasar bagi keberhasilan organisasi yang menyediakan jasa pelayanan yang berkualitas.

Dilihat dari intensitas hubungan antara pemberi jasa dan yang diberi layanan, penyelenggaraan pendidikan termasuk dalam kategori *high contact service*, karena keterampilan interpersonal staf penyedia jasa merupakan aspek krusial, misalnya performance guru menjadi penekanan

utama bahwa di dalam layanan jasa pendidikan terjadi interaksi yang sangat intens antara siswa sebagai pelanggan dengan guru serta tenaga pendidik lainnya. Penyelenggaraan pendidikan secara spesifik disebutkan sebagai kegiatan yang menekankan pada aspek profesional service, selain masih terdapat tiga dimensi lainnya yaitu service factory, mass service, dan service shop (Fitzsimmons & Fitzsimmons, 1994).

3. Boarding School

Sekolah merupakan tempat belajar dan sistem belajar. Belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang relatif permanen, sedangkan sistem belajar adalah proses pendidikan yang bertujuan memperoleh kemampuan memperbaiki sikap atau tingkah laku permanen seiring berlalunya waktu, dan cenderung maju kearah tercapainya tujuan. Sekolah, oleh karena itu, merupakan sebuah sistem, dimana terjadi rangkaian kegiatan belajar dan mengajar. Ia mengolah masukan dengan proses transformasi untuk mendapatkan keluaran yang lebih baik sesuai dengan yang diinginkan. Keluaran sekolah yang diinginkan adalah pribadi yang mempunyai daya saing internasional yang dapat diterima oleh pasar tenaga kerja, bukan saja secara nasional, akan tetapi juga secara internasional.

Manajemen sekolah merupakan pengelolaan pada beberapa unit pekerjaan yang dikelola oleh beberapa petugas yang diberi wewenang kepala sekolah dan mereka bertanggungjawab langsung kepada kepala sekolah.

Di Indonesia munculnya sekolah-sekolah Berasrama (Boarding School) sejak pertengahan tahun 1990. Hal ini dilatarbelakangi oleh kondisi pendidikan Indonesia yang selama ini berlangsung dipandang belum memenuhi harapan yang ideal. Boarding School yang pola pendidikannya lebih komprehensif-holistik lebih memungkinkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang ideal untuk melahirkan orang-orang yang akan dapat membawa gerbong dan motor pergerakan kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan agama.

Di Indonesia banyak sekolah yang mengadakan boarding school, biasanya berada di daerah atau lingkungan pedesaan, diantaranya adalah SMA Taruna, SMA unggulan di berbagai daerah, pesantren-pesantren baik yang modern maupun sallafy. Adapun karakteristik dari sekolah unggul adalah sebagai berikut :

- a. Kepemimpinan profesional
- b. Visi dan Tujuan bersama
- c. Lingkungan belajar
- d. Konsentrasi pada belajar mengajar
- e. Harapan tinggi
- f. Pemantapan positif
- g. Pemantauan kemajuan
- h. Hak dan Tanggung jawab peserta didik
- i. Pengajaran penuh makna
- j. Organisasi pembelajar

k. Kemitraan keluarga-sekolah

Boarding School tidak lain adalah sistem sekolah dengan asrama, peserta didik tinggal dalam lingkungan sekolah dalam waktu tertentu biasanya satu semester diselingi dengan berlibur satu bulan sampai menamatkan sekolahnya.

Boarding school is usually a fee-charging school where some or all pupils not only study, but also live during term time, with their fellow students and possibly teachers. The word 'boarding' in this sense means to provide food and lodging.

Sekolah asrama pada umumnya merupakan sekolah yang membebaskan pembayaran dimana beberapa atau semua murid tidak hanya belajar, tetapi juga tinggal dalam waktu tertentu, dengan kawan sekolah mereka dan mungkin para guru. Kata 'boarding' dalam hal ini berarti untuk menyediakan makanan dan menginap.

Ada dua fenomena menarik dalam dunia pendidikan di Indonesia yakni munculnya sekolah-sekolah terpadu (mulai tingkat dasar hingga menengah); dan penyelenggaraan sekolah bermutu yang sering disebut dengan boarding school. Nama lain dari istilah boarding school adalah sekolah berasrama. Para murid mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama atau pendidikan nilai-nilai khusus di malam hari. Selama 24 jam anak didik berada di bawah pendidikan dan pengawasan para guru pembimbing.

Di lingkungan sekolah ini mereka dipacu untuk menguasai ilmu dan teknologi secara intensif sedangkan selama di lingkungan asrama mereka

ditempa untuk menerapkan ajaran agama atau nilai-nilai khusus serta mengekspresikan rasa seni dan ketrampilan hidup di hari libur. Hari-hari mereka adalah hari-hari berinteraksi dengan teman sebaya dan para guru. Rutinitas kegiatan tersebut berlangsung dari pagi hingga malam sampai bertemu pagi lagi. Mereka menghadapi makhluk hidup yang sama, orang yang sama, lingkungan yang sama, dinamika dan romantika yang seperti itu pula.

Sistem pendidikan seperti itu secara tradisional jejaknya dapat kita selami dalam dinamika kehidupan pesantren, pendidikan gereja, bahkan di bangsal-bangsal tentara. Pendidikan berasrama telah banyak melahirkan tokoh besar dan mengukir sejarah kehidupan umat manusia mulai dari Filosof Plato hingga cendekiawan Nurcholish Madjid. Yang perlu menjadi catatan adalah bahwa mereka memang orang-orang yang bercikal bakal menjadi *the great man and indigenous people*.

Kehadiran boarding school adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekuensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Pertama, lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu klan atau marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh

nilai-nilai yang berbeda pula. Oleh karena itu, sebagian besar masyarakat yang terdidik dengan baik menganggap bahwa lingkungan sosial seperti itu sudah tidak lagi kondusif bagi pertumbuhan dan perkembangan intelektual dan moralitas anak.

Kedua, keadaan ekonomi masyarakat yang semakin membaik mendorong pemenuhan kebutuhan di atas kebutuhan dasar seperti kesehatan dan pendidikan. Bagi kalangan menengah-atas yang baru muncul akibat tingkat pendidikan mereka yang cukup tinggi sehingga mendapatkan posisi-posisi yang baik dalam lapangan pekerjaan berimplikasi pada tingginya penghasilan mereka. Hal ini mendorong niat dan tekad untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anak melebihi pendidikan yang telah diterima orang tuanya.

Ketiga, cara pandang religiusitas. Masyarakat telah, sedang, dan akan terus berubah. Kecenderungan terbaru masyarakat perkotaan sedang bergerak ke arah yang semakin religius. Indikatornya adalah semakin diminati dan semaraknya kajian dan berbagai kegiatan keagamaan. Modernitas membawa implikasi negatif dengan adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan ruhani dan jasmani. Untuk itu masyarakat tidak ingin hal yang sama akan menimpa anak-anak mereka. Intinya, ada keinginan untuk melahirkan generasi yang lebih agamis atau memiliki nilai-nilai hidup yang baik mendorong orang tua mencari sistem pendidikan alternatif.

Dari ketiga faktor di atas, sistem pendidikan boarding school seolah menemukan pasarnya. Dari segi sosial, sistem boarding school mengisolasi anak didik dari lingkungan sosial yang heterogen yang cenderung buruk. Di lingkungan sekolah dan asrama dikonstruksi suatu lingkungan sosial yang relatif homogen yakni teman sebaya dan para guru pembimbing. Homogen dalam tujuan yakni menimba ilmu untuk menggapai harapan hidup yang lebih berkualitas.

Dari segi ekonomi, boarding school memberikan layanan yang paripurna sehingga menuntut biaya yang cukup tinggi. Oleh karena itu, anak didik akan benar-benar terlayani dengan baik melalui berbagai layanan pendidikan dan fasilitas yang baik. Terakhir dari segi semangat religiusitas, boarding school menjanjikan pendidikan yang seimbang antara kebutuhan jasmani dan rohani, intelektual dan spiritual. Diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan ilmu dan teknologi, serta siap secara iman dan amal soleh.

Kondisi di atas memungkinkan siswa boarding school berkembang menjadi pribadi yang utuh (insan kamil) sebagai prasyarat untuk menjadi pemimpin. Pemimpin harus memiliki sifat-sifat yang baik seperti: creativity, morality, courage, knowledge, dan commitment. Calon pemimpin minimal harus memiliki kelima sifat-sifat positif tersebut, mengingat pemimpin bisa menjadi simbol moral dan pemersatu bagi komunitasnya, pemimpin harus bisa menjadi agent of development menuju kesejahteraan, kemakmuran. Seorang pemimpin harus mampu

membawa komunitasnya melangkah jauh kedepan bukan hanya sekedar menjadi one step ahead tapi lebih leading to the farthest.

Konsep sekolah berasrama perlu pendekatan menyeluruh, terutama dalam memahami siswa. Sekolah berasrama tidak cukup hanya dengan menyediakan fasilitas akademik dan fasilitas menginap memadai bagi siswa, tetapi juga menyediakan guru yang menggantikan peran orangtua dalam pembentukan watak dan karakter.

Kedekatan antara siswa dan guru dalam sekolah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dan internalisasi nilai-nilai dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para murid. Dari sosok ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin diteladani. Dr. Georgi Lozanov (1897) menyatakan bahwa suatu tindak tanduk yang diperlihatkan oleh gurunya kepada para siswa dalam proses belajarnya, merupakan tindakan yang paling berpengaruh, sangat ampuh serta efektif dalam pembentukan kepribadian mereka.

Keteladanan secara personality dapat membangun kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi secara internal personality dan akan tercipta tanpa si anak merasa asing dengan kemampuan yang mereka miliki dalam menyampaikan pesan atau ide-ide pemikirannya kepada orang lain. Apakah itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti menentukan sikap dan tingkah laku keseharian mereka. Keteladanan, ketulusan, kongruensi, dan kesiapsiagaan guru mereka 1×24 jam akan

memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan potensi mereka sebagai pelajar.

Hal di atas akan mempercepat pertumbuhan kecerdasan emosionalnya. Jika metode pembelajarannya diberdayakan secara maksimal, maka kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan. Pencapaian itu bisa dilakukan kalau senantiasa terjadi interaksi yang merangsang pertumbuhan sikap mental. Namun, untuk itu dibutuhkan seorang guru yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif. Harmonisasi keduanya akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi siswa.

Guru-guru sekolah berasrama harus banyak “diproduksi” oleh universitas-universitas yang selama ini melahirkan banyak guru-guru mata pelajaran. Guru sekolah berasrama adalah guru yang mengemban amanah lebih jika dibandingkan dengan guru sekolah konvensional. Dia tidak hanya pintar mengajar, tapi juga pintar berteman, pintar memberi pengayoman, pintar bercerita, mempunyai energi psikis yang banyak, selalu berkembang dan terus berkembang. Karena yang dia hadapi adalah siswa atau peserta didik yang terus berkembang, terus belajar, dan terus berubah. Bagaimana kita melahirkan peserta didik yang hebat, visioner, responsif, kalau gurunya adalah orang-orang yang tidak cinta ilmu, tidak terus belajar, dan tidak terus berkembang.

4. Model Layanan Boarding School

Dalam Harian Global, Kamis 12 Desember 2007 dimuat sebuah tulisan bahwa Kelebihan utama sekolah berasrama terletak pada keharusan setiap peserta didik untuk tinggal menetap di lokasi yang telah ditentukan pihak yayasan. Di lokasi yang lazim disebut asrama inilah peserta didik diajarkan hidup mandiri. Tidak lagi tergantung sepenuhnya kepada orangtua atau pembantu rumah tangga untuk mengurus segala keperluan pribadinya. Para siswa dilatih untuk tidak menjadi generasi cengeng dengan membatasi jadwal kunjungan orangtua. Pola hidup mandiri akan lebih terasa lagi bila dalam peraturan asrama terdapat "mata pelajaran" hidup mandiri yang wajib diikuti, seperti mengelola tanah pertanian atau usaha-usaha milik yayasan, guna memenuhi kebutuhan hidup mereka pribadi maupun sebagai pemasukan tambahan yayasan. Yang selanjutnya digunakan sebagai dana tambahan operasional maupun pengembangannya.

Hal seperti ini paling sering diterapkan oleh pondok pesantren Islam. Setelah lulus menimba ilmu para santri setidaknya punya bekal keterampilan dan pengalaman dalam sebagai alternatif pemenuhan kebutuhan hidupnya. Paling tidak peserta didik di asrama model begini akan lebih dapat menghargai uang dan jasa orangtua mereka. Karena merasakan langsung bagaimana susahnya mencari uang. Sangat mungkin bila sikap hidup hemat dan bersahaja lambat laun timbul dari dalam diri sendiri.

Hidup berkelompok dengan orang lain yang tidak dikenal sebelumnya akan membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama berdasarkan perkembangan intelektualitas mereka. Baik itu dengan remaja seusia mereka maupun dengan orang dewasa. Orang dewasa di sini maksudnya para staf pengajar, staf rumah tangga dan penjaga asrama.

Lazim pula dalam sebuah sekolah asrama diterapkan peraturan berbahasa asing dalam pergaulan keseharian setiap peserta didik, baik secara berkala maupun sehari-hari. Yang tidak berdisiplin dalam mentaati peraturan ini akan dikenai sanksi tegas dari pengasuh. Sisi positif dari peraturan ini tentu saja membuat peserta didik menjadi lebih fasih berbahasa asing.

Di asrama, selama 1x24 jam secara terus menerus para pelajar akan terus berusaha dipantau oleh para guru maupun staf asrama. Yang bertugas memantau dan mengkoordinir segala kegiatan mereka di asrama. Tentu hari libur masuk dalam pengecualian. Sehingga menjadikan mereka "terbebas" dari perilaku yang tidak baik ataupun pengaruh dari kebiasaan negatif remaja puber.

Jika dibandingkan dengan mereka yang berada di sekolah yang konvensional, mempercayakan pembentukan intelektual dan mental anak pada sekolah dengan sistem asrama jauh lebih aman. Terutama untuk keluarga, di mana ayah dan ibu sama-sama sibuk sehingga kesulitan berbagi waktu dengan anak-anak mereka. Di sekolah "biasa" kemungkinan

setiap anak dapat diperhatikan secara totalitas perilakunya tidaklah mungkin bisa dilaksanakan secara maksimal. Dikarenakan keterbatasan ruang lingkup dan waktu tatap muka yang sangat singkat dengan para pendidik. Rata-rata lama jam belajar di sekolah tanpa sistem asrama hanya berkisar lima sampai enam jam saja.

Waktu senggang di sekolah asrama yang berkualitas bagus, biasanya selain diisi dengan pelajaran tambahan juga di isi dengan kegiatan ekstra kurikuler. Karena kegiatan ekstra merupakan kegiatan yang akan menjadi nilai tambah bagi siswa tersebut. Terserah apakah itu kegiatan sanggar seni, drum band/ marching band, klub olahraga, sanggar tari, kelompok bela diri dan lain sebagainya. Semua itu merupakan fasilitas yang ampuh untuk pengembangan kepribadian siswa itu sendiri. Padatnya jadwal akan menghindarkan siswa dari niat melakukan hal-hal negatif sebagai pengusir jenuh.

Kedekatan antara siswa dan guru dalam sekolah berasrama yang tercipta oleh intensitas pertemuan yang memadai akan mempermudah proses transfer ilmu dari pendidik ke peserta didik. Kedekatan akan mengubah posisi guru di mata para murid. Dari sosok ditakuti atau disegani ke sosok yang ingin diteladani. Dr Georgi Lozanov (1897) menyatakan bahwa 'suatu tindak tanduk yang diperlihatkan oleh gurunya kepada para siswa dalam proses belajarnya, merupakan tindakan yang paling berpengaruh, sangat ampuh serta efektif dalam pembentukan kepribadian mereka'.

Keteladanan secara personality dapat membangun kepercayaan diri untuk dapat berkomunikasi secara internal personality. Dan akan tercipta tanpa si anak merasa asing dengan kemampuan yang mereka miliki dalam menyampaikan pesan atau ide-ide pemikirannya kepada orang lain. Apakah itu dalam bentuk verbal maupun nonverbal, seperti menentukan sikap dan tingkah laku keseharian mereka. Keteladanan, ketulusan, kongruensi, dan kesiapsiagaan guru mereka 1x24 jam akan memberdayakan dan mengilhami siswa untuk membebaskan potensi mereka sebagai pelajar. Hal itu akan mempercepat pertumbuhan kecerdasan emosionalnya.

Menurut beliau jika metode pembelajarannya diberdayakan secara maksimal, maka kesuksesan para pelajar akan lebih mudah untuk direalisasikan. Pencapaian itu bisa dilakukan kalau senantiasa terjadi interaksi yang merangsang pertumbuhan sikap mental. Namun untuk itu dibutuhkan seorang quantum teacher yang memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Digabungkan dengan rancangan pengajaran yang efektif, harmonisasi keduanya akan memberikan pengalaman belajar yang dinamis bagi siswa.

Dari perspektif pendidikan Islam, *boarding school* dapat dipandang sebagai sekolah berbasis pesantren secara parsial, terutama karena sistem sekolah menggunakan asrama siswa sebagaimana telah lama diadopsi oleh pesantren. Dengan *boarding school* maka para siswa lebih dapat dikontrol perilaku moral dan ritualnya, misalnya dengan menggunakan aturan-aturan

yang harus dipatuhi oleh para murid, atau melalui bimbingan melekat oleh para tutor kepada murid-murid yang berada di bawah asuhannya.

B. Desain Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebuah sekolah unggulan yaitu SMAN CAHAYA MADANI BANTEN (BOARDING SCHOOL), yang beralamat di Jl. Raya Pandeglang – Labuan Km. 3 Kuranten, Pandeglang, Banten PO. Box 61/Pandeglang 42201, Telp. 0253-5210114, e-mail: sma_cmbbs@yahoo.com. Pemilihan lokasi ini dilihat dari perspektif permasalahan penelitian yang disesuaikan dengan indikator penelitian yakni sekolah yang menerapkan sistem boarding school.

2. Sumber Data Penelitian

Suharsimi Arikunto (Naharoh, 2008: 52) mengemukakan bahwa ‘Sumber data dalam suatu penelitian adalah subjek darimana data dapat diperoleh’.

Lofland dan Lofland (Moleong, Lexy J, 2009: 157) mengemukakan bahwa ‘sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain’.

Maka data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimanakah layanan boarding school pada SMAN Cahaya Madani Banten adalah data

yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini, yang dijadikan partisan oleh peneliti adalah sekelompok objek yang dijadikan sumber data dalam penelitian yang bentuknya dapat berupa manusia, benda-benda, dokumen-dokumen dan sebagainya. Dengan demikian berdasarkan permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka yang menjadi populasi adalah Kepala Sekolah, Wakasek Bid. Kurikulum, Wakasek Bid. Kesiswaan, Wakasek Bid. Kearsamaan, Koordinator Kearsamaan, Wali asuh asrama, Guru dan Siswa SMAN CAHAYA MADANI BANTEN.

C. Metode Penelitian

Menurut sugiono (Naharoh, 2008: 50) 'metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu'. Zuriyah Nurul (2005: 101) mengemukakan bahwa penggunaan pendekatan kualitatif dalam pendidikan bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan suatu proses kegiatan pendidikan berdasarkan apa yang terjadi di lapangan sebagai bahan kajian lebih lanjut untuk menemu kenali kekurangan dan kelemahan pendidikan sehingga dapat ditentukan upaya penyempurnaannya;
2. Menganalisis dan menafsirkan suatu fakta, gejala dan peristiwa pendidikan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya dalam konteks ruang waktu serta situasi lingkungan pendidikan secara alami;
3. Menyusun hipotesis berkenaan dengan konsep dan prinsip pendidikan berdasarkan data dan informasi yang terjadi di lapangan (induktif) untuk dilakukan pengujian lebih lanjut melalui pendekatan kualitatif

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui deskripsi umum tentang model layanan boarding school pada SMAN Cahaya Madani Banten, maka metode penelitian yang akan diterapkan pada penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan studi dokumentasi terhadap responden atau orang kunci (Key Information).

1. Metode Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah suatu metode penelitian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai keadaan yang terjadi pada masa sekarang atau yang sedang berlangsung. Moh. Ali (1985:52) menjelaskan bahwa 'metode penelitian deskriptif digunakan untuk upaya pemecahan atau menjawab permasalahan yang dihadapi pada situasi sekarang'. Sedangkan Nawawi Hadari (1993 : 63) menyatakan bahwa :

Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan/melukiskan keadan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.

Metode ini tidak terbatas sampai pada pengumpulan dan menyusun data, tetapi meliputi juga analisa dan interpretasi tentang arti data itu. Oleh karena itu penelitian ini dapat diwujudkan juga sebagai usaha memecahkan masalah dengan membandingkan

persamaan dan perbedaan gejala yang ditemukan, mengukur dimensi suatu gejala, mengadakan klasifikasi gejala, menilai gejala, menetapkan standar, menetapkan hubungan antar gejala-gejala yang ditemukan dan lain-lain. Metode deskriptif dapat digolongkan kedalam 3 bentuk, yaitu :

- a. Survei (survei studies)
- b. Studi hubungan (interrelationship studies)
- c. Studi perkembangan (developmental studies)

Adapun bentuk penelitian deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi hubungan dengan cara penelitian studi kasus (case studies). Penelitian ini memusatkan diri secara intensif terhadap satu obyek tertentu, dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.

2. Pendekatan Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni pendekatan penelitian yang menjawab permasalahan penelitiannya, memerlukan pemahaman secara mendalam dan menyeluruh mengenai obyek yang diteliti, untuk menghasilkan kesimpulan-kesimpulan penelitian dalam konteks waktu dan situasi yang bersangkutan.

Bogdan dan Taylor (Moleong, Lexy J, 2009: 5) mendefinisikan bahwa ‘metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati'. David Williams (Moleong, Lexy J, 2009: 6) mengemukakan bahwa 'penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti secara alamiah'. Denzin dan Lincoln (Moleong, Lexy J, 2009: 5) menyatakan bahwa 'penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada'. Selanjutnya Moleong, Lexy J (2009: 6) mensintesis

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll. , secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Zuriah Nurul (2005: 101) mengemukakan bahwa terdapat beberapa alasan kuat pentingnya penelitian kualitatif dalam bidang pendidikan, apabila dilihat dari perspektif hakikat pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan sebagai proses sosialisasi pada hakikatnya adalah interaksi manusia dengan lingkungan yang membentuknya melalui proses belajar dalam konteks lingkungan yang berubah-ubah
- b. Pendidikan senantiasa melibatkan komponen manusia, yakni tenaga kependidikan dan siswa dengan komponen kurikulum dan sistem pendidikan, lingkungan pendidikan, tempo atau ruang dan waktu, serta sarana dan prasarana pendidikan. Setiap komponen berinteraksi satu sama lain

dalam satu proses pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

- c. Pendidikan sebagai satu sistem tidak hanya berorientasi pada hasil, tetapi juga berorientasi pada proses agar memperoleh hasil yang optimal.
- d. Pendidikan dalam pengertian luas, terjadi pada manusia dan berlangsung sepanjang hayat dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat secara alami.
- e. Tekanan utama pendidikan adalah pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia mencakup aspek intelektual, moral sosial dalam satu kesatuan utuh, serasi, selaras, dan seimbang. Pembinaan dan pengembangan tersebut melalui proses belajar agar diperoleh perubahan perilaku menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Moleong, Lexy J (2009: 8-13) mengemukakan terdapat 11

karakteristik dari penelitian kualitatif, yaitu :

- a. Latar alamiah, yaitu penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (entity).
- b. Manusia sebagai alat (instrument), yaitu dalam penelitian kualitatif, peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama
- c. Metode kualitatif, yaitu menggunakan metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.
- d. Analisis data secara induktif, yaitu penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif.
- e. Teori dari dasar (grounded theory), yaitu lebih menghendaki arah bimbingan penyusunan teori substantif yang berasal dari data. Dengan menggunakan analisis data secara induktif, berarti bahwa upaya pencarian data bukan dimaksudkan untuk membuktikan hipotesis yang telah dirumuskan sebelum penelitian diadakan. Analisis ini lebih merupakan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian-bagian yang telah dikumpulkan, kemudian dikelompokkelompokkan jadi, penyusunan teori di sini berasal dari bawah (grounded theory), yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan data yang saling berhubungan.
- f. Deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.

- g. Lebih mementingkan proses dari pada hasil, yaitu penelitian kualitatif lebih mementingkan segi proses daripada hasil. Hal ini disebabkan oleh hubungan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih jelas apabila diamati dalam proses.
- h. Adanya batas yang ditentukan oleh fokus, yaitu penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batas dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian.
- i. Adanya kriteria khusus untuk keabsahan data, yaitu penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, reliabilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.
- j. Desain yang bersifat sementara, yaitu penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus-menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan.
- k. Hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama, yaitu penelitian kualitatif lebih menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sebagai sumber data.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data. Menurut Suharsimi Arikunto (Zuriah Nurul, 2006: 168) 'menyusun instrumen bagi kegiatan penelitian merupakan langkah penting yang harus dipahami betul oleh peneliti.

Dalam penelitian kualitatif, tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berpartisipatif, namun peranan peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Dalam penelitian kualitatif peneliti merupakan instrumen utama dimana peneliti terjun secara langsung mengamati permasalahan yang diteliti. Kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Sebagaimana

pendapat S. Nasution (Naharoh, 2008: 55) yaitu 'Dalam penelitian kualitatif, peneliti sendirilah yang menjadi instrumen utama yang terjun ke lapangan serta berusaha sendiri mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara'. Maka dari itu peneliti harus proaktif, tangggap, serta cermat dalam melakukan pengumpulan data baik melalui pengamatan, wawancara, maupun studi dokumentasi dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Disamping peneliti yang menjadi instrumen utama, dalam penelitian ini juga dilengkapi dengan instrumen yang lainnya, seperti pedoman wawancara dan pedoman observasi atau pengamatan. Pedoman tersebut digunakan dalam rangka mempermudah peneliti melakukan tugasnya di lapangan sehingga pelaksanaan penelitian terlaksana secara sistematis dan terarah.

Menurut Zuriyah Nurul (2006 : 168) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menyusun instrumen penelitian, antara lain :

1. Masalah dan variabel yang diteliti termasuk indikator variabel, harus jelas spesifik sehingga dapat dengan mudah menetapkan jenis instrumen yang akan digunakan;
2. Sumber data atau sumber informasi, baik jumlah maupun keragamannya harus diketahui terlebih dahulu, sebagai bahan atau dasar dalam menentukan isi, bahasa, sistematika item dan instrumen penelitian.

Menurut Nasution (Sugiyono, 2005 : 61) peneliti sebagai instrumen peneliti serasi dengan penelitian serupa karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Peneliti sebagai alat peka dan dapat bereaksi terhadap segala stimulus dari lingkungan yang harus diperkirakannya bermakna atau tidak bagi penelitian
2. Peneliti sebagai alat dapat menyesuaikan diri terhadap semua aspek keadaan dan dapat mengumpulkan aneka ragam data sekaligus

3. Tiap situasi merupakan keseluruhan. Tidak ada suatu instrumen berupa teks atau angket yang dapat menangkap keseluruhan situasi kecuali manusia
4. Suatu situasi yang melibatkan interaksi manusia, tidak dapat dipahami dengan pengetahuan semata. Untuk memahaminya kita perlu sering merasakannya, menyelaminya berdasarkan pengetahuan kita
5. Peneliti sebagai instrumen dapat segera menganalisis data yang diperoleh. Ia dapat menafsirkannya, melahirkan hipotesis dengan segera untuk menentukan arah pengamatan, untuk mentest hipotesis yang timbul seketika
6. Hanya manusia sebagai instrumen dapat mengambil kesimpulan berdasarkan data yang dikumpulkan pada suatu saat dan menggunakan segera sebagai balikan untuk memperoleh penegasan, perubahan, perbaikan atau pelakan
7. Dalam penelitian dengan menggunakan test atau angket yang bersifat kuantitatif yang diutamakan adalah respon yang dapat dikuantifikasi agar dapat diolah secara statistik, sedangkan yang menyimpang dari itu tidak dihiraukan. Dengan manusia sebagai instrumen, respon yang aneh, yang menyimpang justru diberi perhatian. Respon yang lain dari pada yang lain, bahkan yang bertentangan dipakai untuk mempertinggi tingkat kepercayaan dan tingkat pemahaman mengenai aspek yang diteliti.

Sesuai dengan fokus penelitian yang lebih mengarah pada proses belajar mengajar, keasramaan/pemondokan, dan kegiatan ekstrakurikuler, maka instrumen yang disusunpun mengungkap tentang hal tersebut. Adapun kisi-kisi instrumen tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

ASPEK-ASPEK PENELITIAN

**MODEL LAYANAN BOARDING SCHOOL PADA SMAN CAHAYA MADANI BANTEN
(Studi Deskriptif Model Layanan Boarding School Pada SMAN Cahaya Madani Banten)**

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator-indikator	Metode Penelitian			Responden
				O	W	D	
1.	Model Layanan Boarding	Proses Belajar Mengajar	Tujuan pembelajaran : ➤ Tujuan pembelajaran umum		√		Kepala sekolah, Wakasek bid. Kurikulum, Guru

	School Pada SMAN Cahaya Madani Banten	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Tujuan pembelajaran khusus Bahan Pelajaran : ➤ Silabus ➤ RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) Kegiatan Belajar Mengajar : ➤ Kegiatan awal pembelajaran ➤ Kegiatan inti pembelajaran ➤ Kegiatan akhir pembelajaran Metode : ➤ Metode ceramah ➤ Metode tanya jawab ➤ Metode kisah/cerita ➤ Metode demonstrasi ➤ Metode karyawisata ➤ Metode tutorial ➤ Metode perumpamaan ➤ Metode pemahaman dan penalaran ➤ Metode suri teladan ➤ Metode peringatan dan pemberian motivasi ➤ Metode praktek ➤ Metode pemberian ampunan dan bimbingan ➤ Metode kerjasama ➤ Metode tulisan ➤ Metode penugasan 				 √ √ √ √ √ √ √	dan Siswa
--	--	---	--	--	--	---------------------------------	-----------

			<p>Alat :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Papan tulis ➤ Laptop ➤ Infocus ➤ OHP, dll <p>Sumber Pelajaran :</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Manusia (dalam keluarga, sekolah dan masyarakat) ➤ Buku/perpustakaan ➤ Media massa (majalah, surat kabar, radio, tv, dan lain-lain) ➤ Lingkungan alam, sosial dan lain-lain ➤ Alat pelajaran (buku pelajaran, peta, gambar, kaset, tape, papan tulis, kapur, spidol, dan lain-lain) ➤ Museum (tempat penyimpanan benda-benda kuno) <p>Evaluasi</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Lisan ➤ Tertulis 	√	√	√	
		Keasramaan / Pemondokan	<p>Fasilitas asrama</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Ketersediaan tempat tidur, lemari, meja belajar, jamban, kamar mandi, tempat jemuran, dll ➤ Layanan kesehatan, konsumsi, olahraga, pendidikan religi, keterampilan berbahasa, dll 	√	√	√	<p>Kepala Sekolah, Wakasek bid. Keasramaan, Koordinator keasramaan, Wali asuh asrama, Siswa</p>

			Pola asuh ➤ Pendekatan ➤ Metode	√	√	√	
		Ekstra Kurikuler	Mengembangkan Kepribadian : ➤ Pemberani ➤ Pemimpin, dll Mengembangkan Bakat : ➤ Bodily kinesthetic intelligence ➤ Interpersonal intelligence ➤ Intrapersonal intelligence ➤ Linguistic intelligence ➤ Logical mathematical intelligence ➤ Moral intelligence ➤ Musical intelligence ➤ Naturalist intelligence ➤ Spatial intelligence Mengembangkan Kemampuan : ➤ Public speaking ➤ Relationship ➤ Entrepreneur ➤ Team work ➤ Entertainment, dll	√	√	√	Wakasek bid. Kesiswaan Pembina Ekstrakurikuler, dan Siswa
		Prestasi	Prestasi akademik Prestasi non akademik		√	√	Kepala sekolah, Wakasek bid. Kurikulum dan Wakasek bid. Kesiswaan

	Kendala Yang Dihadapi Beserta Pemecahannya	Proses Belajar Mengajar Keasramaan / pemondokan Ekstra kurikuler	√ √ √	Kepala Sekolah, Wakasek bid. Kurikulum, Wakasek bid. Kesiswaan, Wakasek bid. Keasramaan, Koordinator Keasramaan, Guru, Wali asuh asrama, Pembina ekstrakurikuler dan murid
	Keunggulan		√	

E. Teknik Pengumpulan Data

Tahapan terpenting dari penelitian adalah pengumpulan data. Menurut Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009: 103) "pengumpulan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian".

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dapat dilakukan melalui setting dari berbagai sumber, dan berbagai cara. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi teknik wawancara, teknik observasi dan teknik dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara atau interview menurut Black dan Champion (C, 2005: 179) adalah teknik penelitian yang paling sosiologis dari semula teknik penelitian sosial. Hal ini dikarenakan bentuknya yang berasal dari interaksi verbal antara peneliti dengan responden.

Berg (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009: 129) membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan suatu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi.

Sudjana (Djam'an Satori dan Aan Komariah, 2009: 130) wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya (interviewer) dengan pihak yang ditanya atau penjawab (interviewee)

Esterberg (Sugiyono, 2005: 72) 'interview, a meeting of two persons to exchange information and idea through question and response, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic'. (wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu).

Esternberg (Sugiyono, 2005: 73) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu :

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interview*)

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara Semi Terstruktur (*Semistructure interview*)

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.

c. Wawancara Tidak Berstruktur (*Unstructured Interview*)

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

Suatu wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi dimana sejumlah variabel memainkan peranan penting karena variabel tersebut dapat mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara. Adapun variabel tersebut menurut Zuriyah Nurul (2005: 179) yaitu “1) pewawancara (interviewer), 2) responden (interviewee), 3) materi wawancara, dan 4) hubungan antara pewawancara dengan responden”.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik wawancara semi berstruktur sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Ini didasarkan pada instrumen dan metode penelitian yang dipakai oleh peneliti dimana data sangat tergantung pada pemahaman peneliti bukan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan dalam angket dalam menemukan data.

2. Teknik Observasi

Dalam penelitian kualitatif teknik observasi merupakan memiliki peranan yang sangat penting, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Zuriyah Nurul (2005: 191) bahwa :

Observasi merupakan alat pengumpul data yang utama, karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut.

Menurut Bachtiar (Zuriyah Nurul, 2005: 172) diperlukan cara yang relatif murah dan prosedur metodologis sederhana bagi suatu penelitian berkualitas, metode observasi dalam kondisi seperti ini sangat membantu.

Menurut Koentjaraningrat (Zuriah Nurul, 2005: 173) data yang benar hanya dapat dikumpulkan melalui teknik observasi, partisipasi dan wawancara mendalam (indepth interview).

Menurut Black dan Champion (Zuriah Nurul, 2005: 173) menyatakan bahwa sebagai alat pengumpul data yang penting, kuesioner dan wawancara tidak sepenuhnya memuaskan.

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009) pengertian observasi penelitian kualitatif adalah pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian.

Sanafiah Faisal (1990) mengklasifikasikan observasi menjadi beberapa macam, yaitu :

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam observasi partisipatif ini maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang tampak.

b. Observasi Terus Terang dan Tersamar

Dalam hal ini, peneliti melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Tetapi dalam suatu saat peneliti juga tidak terus terang atau tersamar dalam observasi, hal ini untuk menghindari kalau suatu data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan.

c. Observasi Tidak Terstruktur.

Observasi tidak terstruktur adalah observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Hal ini dilakukan karena peneliti tidak tahu secara pasti tentang apa yang akan diamati. Dalam melakukan pengamatan peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan teknik observasi terus terang dan tersamar sebagai pendukung teknik wawancara sebagai teknik pengumpulan data. Ini didasarkan karena observasi yang dilakukan peneliti telah melalui perijinan terlebih dahulu serta terencana sehingga sumber data mengetahui pengamatan yang dilakukan oleh peneliti namun peneliti juga akan memastikan atau mengecek apakah hasil wawancara itu benar adanya.

3. Teknik Dokumentasi

Djam'an Satori dan Aan Komariah (2009) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan dan karya bentuk.

Zuriah Nurul (2005: 191) Cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip, termasuk juga buku tentang teori, pendapat, dalil atau hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter

F. Analisis Data

Menurut bogdan & Biklen (Lexy J. Moleong, 2009: 248) Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. Sugiyono (2005) mengemukakan bahwa:

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Namun dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama

proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Dalam kenyataannya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah selesai pengumpulan data. Adapun tahapan analisis data selama proses dilangan bersamaan dengan pengumpulan data adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Display/Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data atau menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan ‘yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif’.

3. Kesimpulan/Verifikasi (*Conclusion/Verification*)

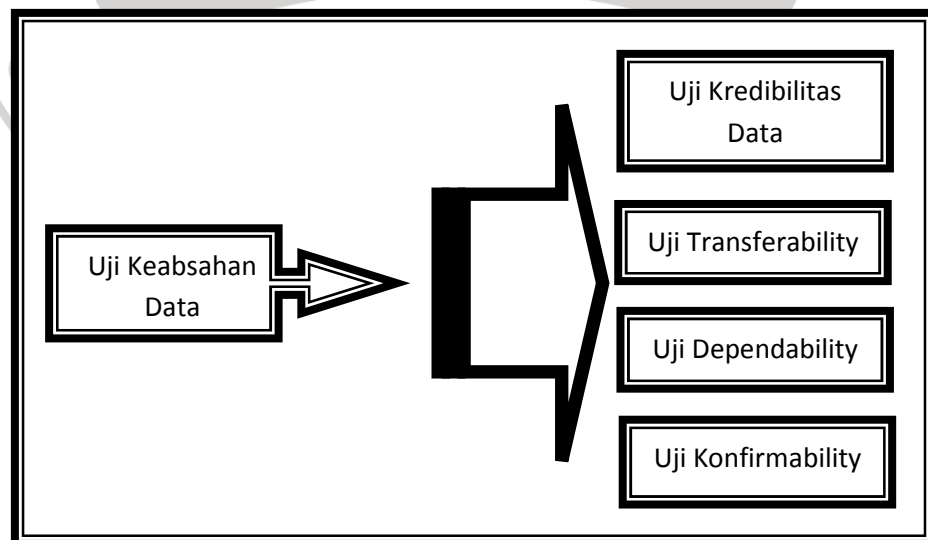
Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan yang dibuat oleh peneliti apabila didukung oleh bukti-

bukti yang valid dan konsisten maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Maka dari ketiga tahapan kegiatan analisis data yang dikemukakan diatas, adalah saling berhubungan satu dengan yang lainnya dan berlangsung secara kontinue selama peneliti melakukan penelitian.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Sugiyono (2007) menyebutkan bahwa Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi : Uji Credibility (Validityas internal), transferability (validitias eksternal), dependability (reliabilitas), dan confirmability (objektivitas). Hal ini dapat terlihat dalam gambar berikut ini:



Gambar 3.2.

Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif

1. Pengujian Kredibilitas

Uji kredibilitas data ini merupakan uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2007) ada bermacam-macam cara pengujian kredibilitas data dalam penelitian kualitatif yaitu :

- a. Perpanjangan pengamatan
 - b. Peningkatan ketekunan
 - c. Triangulasi
 - d. Diskusi dengan teman
 - e. Analisis kasus negatif
 - f. Member check
2. Pengujian Transferabilitas

Uji transferability menunjukkan derajat ketepatan atau dapat tidaknya diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Oleh karena itu, supaya hasil penelitian ini dapat diterapkan pada konteks dan situasi lain, maka perlu dibuatnya laporan yang rinci, jelas, sistematis dan dapat dipercaya. (Sugiyono, 2007:367)

Sanafiah Faisal (1990) mengemukakan bahwa ‘bila pembaca laporan penelitian memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya, “semacam apa” suatu hasil penelitian dapat diberlakukan (transferability), maka laporan tersebut memenuhi standar transferabilitas.

3. Pengujian Dependability

Uji dependability ialah pengujian reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi/mereplikasi proses penelitian tersebut. (Sugiyono, 2007:377)

Jadi dalam hal ini pengujian dependability ini untuk membuktikan bahwa hasil penelitian dapat ditemukan dengan hasil yang sama kembali oleh peneliti lainnya.

4. Pengujian Konfirmability

Pengujian konfirmability merupakan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji konfirmability mirip dengan uji dependability, sehingga pengujiaannya dapat dilakukan secara bersamaan. (Sugiyono, 2007:377)

Hal ini berkaitan dengan pelaksanaan penelitian peneliti di lapangan. Keberlangsungan proses penelitian sebisa mungkin harus dapat dibuktikan oleh peneliti. Selanjutnya Sugiyono (2007) menyebutkan bahwa menguji konfirmability berarti menguji hasil penelitian, dikaitkan dengan proses yang dilakukan, bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut memenuhi standar konfirmability.